

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama yang suci, agama yang sangat memperhatikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak yang berada dibawah naungan keluarga menjadi anak yang agamis, dalam pandangan Islam, anak adalah suatu amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itulah sebagai orang tua seharusnya memberikan tauladan yang baik kepada anaknya serta memberikan pembelajaran tentang kewajibannya sebagai hamba sehingga mengetahui apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah SWT, apalagi anak tersebut berkebutuhan khusus (ABK).<sup>1</sup>

Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini tidak selalu mengalami perkembangan normal. Sebagian di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan, karena Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu, Orang tua harus mengantarkan anaknya tanpa

---

<sup>1</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 106.

terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, pasal 10 ayat 4) juga disebutkan arah yang seharusnya ditempuh yakni: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik prilaku, budi pekerti maupun kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Sebagaimana yang dirumuskan berikut ini dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu, pasal 38 ayat (1) dan (2) sebagaimana bunyinya:<sup>4</sup>

(1) Pengasuhan anak sebagaimana dimaksud dalam pasal 37, dilaksanakan tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan mental.

---

<sup>2</sup>ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), h.103.

<sup>3</sup>Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 133.

<sup>4</sup>Evi Rine Hastuti, Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Cet. 1; Yogyakarta: laksana, 2012), h. 62.

(2) Pengasuhan anak sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan secara berkesinambungan, serta dengan memberikan bantuan biaya dan atau fasilitas lain, untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan adanya dorongan keluarga. Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.<sup>5</sup> Berkaitan dengan hal itu, anak berkebutuhan khusus pun perlu mendapat pembelajaran tentang agama Islam agar mereka mengetahui identitasnya sebagai seorang muslim dan orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh, yang memberi kebanggaan kepada mereka.<sup>6</sup> Zakiyah Darajat mengungkapkan:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia akan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 155.

<sup>6</sup>M. Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 80.

<sup>7</sup>Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam di Sekolah, Keluarga, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 86.

Islam mewajibkan keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak-anaknya. Keluarga mempunyai tugas agama, moral dan sosial yang harus ditunaikan sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggota (anak-anaknya) memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia, penuh dengan kebijakan, akal, logika, rasa sosial yang sehat, penyesuaian dengan diri sendiri dan orang lain, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama serta akhlak yang mulia.<sup>8</sup>

Memelihara anak hukumnya wajib bagi setiap manusia, mengabaikan berarti tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan mengantarkan anak ke lubang kehancuran dan hidup tanpa manfaat sama sekali. Memelihara anak adalah suatu kewajiban bersama orangtua, ibu dan ayah karena si anak memerlukan pemeliharaan dan pembimbingan serta asuhan yang terbaik yang dipenuhi segala keperluan dan kebutuhan anak serta yang terpenting adalah diawasi pendidikannya terutama dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. At-Tahrim/ 66:6 yang berbunyi:<sup>9</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَيِّكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

<sup>8</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, , 1995), h. 67

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur.an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. KaryaToha Putra, 1989), h. 951.

Sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:<sup>10</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ  
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري).

Berpijak dari ayat dan hadits tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah sangat penting dan mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa. Karena keluarga adalah sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak apalagi anak tersebut berkebutuhan khusus untuk membentuk manusia yang berilmu dan beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, haruslah dimulai sejak dini, agar setelah dewasa nanti anak dalam masyarakat luas dapat hidup dengan memiliki kepribadian yang matang, akhlak yang baik sehingga tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan masyarakat yang memiliki corak hidup yang berbeda-beda bahkan tidak jarang dilingkungan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai pendidikan, dengan demikian sudah menjadi kewajiban setiap orang tua untuk mendidik anaknya mulai sejak dini apalagi anak tersebut anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai terapis di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati, peneliti memperoleh informasi dari sekolah-sekolah inklusi di

---

<sup>10</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi Al-Bukhari, *Shahih Bukhari jilid II* (Penterjemah H. Zainuddin Hamidy dkk.), (Jakarta: Fa. Wijaya, 1992), h. 89.

<sup>11</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 33

sekitar wilayah Kota Banjarmasin bahwa ada keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang menurut peneliti dapat dijadikan sebagai subjek penelitian. Selain itu, keluarga yang diteliti penulis adalah keluarga yang agamis dan mempunyai anak yang berkebutuhan khusus yang dalam keseharian anak tersebut melaksanakan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya dalam keluarganya tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa keluarga yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa 3 keluarga tersebut melakukan pendidikan agama Islam pada anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut mulai sejak dini, dengan memberikan pendidikan agama seperti tata cara wudhu, tata cara shalat, dan belajar membaca al-Quran dan lain sebagainya. Anak yang ada pada 3 keluarga ini selain mendapatkan pendidikan agama di rumah, mereka juga mendapatkan pendidikan agama di sekolah tempatnya belajar.

Hal yang menarik di sini adalah keluarga yang melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tersebut, mempunyai perbedaan beberapa teknik dan cara supaya anak tersebut mau mengikuti perintah orang tuanya untuk melaksanakan ibadah maupun pembelajaran agama di rumahnya. Selain itu, untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tersebut, ada beberapa macam problematika yang dihadapi orang tuanya tersebut.

Keluarga ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yaitu keluarga A merupakan keluarga yang ayahnya bekerja sebagai ekspedisi dan ibunya

---

bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga ibunya dapat menemani anaknya setiap waktu di rumah untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut. Keluarga B orang tuanya yang ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan ibunya sebagai guru. Sedangkan keluarga C orang tuanya yang ayahnya bekerja sebagai honorer PU dan ibunya sebagai karyawan swasta.<sup>13</sup>

Keluarga A melaksanakan pendidikan agama Islam pada anaknya sejak usia dini dan sekarang anak beliau berusia 9 tahun, sekarang dia sekolah kelas 3 SDN-SN Pasar Lama 3 (INKLUSI) serta melakukan pelayanan khusus di Terapi Psikologi di Rumah sakit Ulin, dan Terapi Autis Anakku, Terapi di SMKN 2 Bina Sejahtera. Metode yang digunakan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tersebut dengan keteladanan sebagai orang tua, melatih serta membiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah, sholat lima waktu, dan lain sebagainya. Problem yang dihadapikarenaanak tersebut berkebutuhan khusus adalah keras kepala dan tidak bisa mengendalikan diri dalam bersosialisasi seperti berteman, sering menangis di sekolah (Tantrum).<sup>14</sup>

Keluarga B melaksanakan pendidikan agama Islam pada anaknya sejak usia dini dan sekarang anak beliau berusia 11 tahun, sekarang dia sekolah kelas 3 di SDN-SN Pasar Lama 3 (Inklusi) serta melakukan pelayanan khusus di Terapi Pelita Hati KM 4,5. Metode yang digunakan keluarga dalam menanamkan nilai-

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Kepala sekolah PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati di Banjarmasin, Senin, 13 Mei 2019, 10:30 WITA.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ibu ST di Banjarmasin, Kamis, 16 Mei 2019, 15:30 WITA.

nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tersebut dengan cara keteladanan dan pembiasaan. Problem yang dihadapi karena anak tersebut berkebutuhan khusus adalah hiperaktif dan belum fokus.<sup>15</sup>

Keluarga C melaksanakan pendidikan agama Islam pada anaknya sejak usia dini dan sekarang anak beliau berusia 9 tahun, sekarang dia sekolah kelas 2 di SDN Kebu Bunga I serta melakukan pelayanan khusus di Terapi Pelita Hati KM 4,5. Metode yang digunakan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tersebut dengan cara keteladanan dan pembiasaan. Problem yang dihadapi karena anak tersebut berkebutuhan khusus adalah mengontrol emosi dan belum fokus.<sup>16</sup>

Berdasarkan realitas di lapangan, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap tujuan kasus yang peneliti lakukan secara singkat sebelumnya dengan judul :”INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA MUSLIM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA BANJARMASIN”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus di Kota Banjarmasin. Fokus penelitian tersebut diuraikan dalam 4 pertanyaan penelitian,

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ibu SH di Banjarmasin, Jum’at, 17 Mei 2019, 09:30 WITA.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu SI di Banjarmasin, Senin, 20 Mei 2019, 09:00 WITA.

yaitu:

1. Apa saja bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus?
2. Cara/metode apa saja yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus?
3. Problematika apa saja yang menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus?
4. Apa saja upaya yang dilakukan keluarga dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka dapat fokus tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus.
2. Mendeskripsikan Cara/metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus.
3. Mendeskripsikan problematika yang menghambat dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus.
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan keluarga dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

##### 1. Kegunaan secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah kajian dan berkontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam dan dapat berguna untuk pengembangan teori tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, karena teori-teori sebelumnya belum menyebutkan tentang internalisasi pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga muslim secara khusus.

##### 2. Kegunaan secara praktis:

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi keluarga dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui bagaimana menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, terkhusus untuk anak berkebutuhan khusus.
- 2) Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk anak berkebutuhan khusus supaya menjadi anak yang terdidik dengan baik.
- 3) Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk lembaga-lembaga yang terkait untuk mendapatkan informasi tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga pada anak berkebutuhan khusus.

## **E. Definisi Operasional/Istilah**

Batasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami maksud dari judul penelitian. Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Internalisasi**

Internalisasi yang dimaksud peneliti adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.

### **2. Nilai-nilai agama Islam**

Pengertian dari nilai-nilai agama Islam yang dimaksud peneliti itu sendiri merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat dalam agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, dan nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil karena pada masa itulah yang tepat untuk menanamkan perilaku yang baik dan suatu tindakan atau cara untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT, dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

### **3. Keluarga**

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan, mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas terdiri dari ayah, ibu dan anak disebut. Keluarga yang

dimaksud peneliti disini adalah 3 keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kategori ringan, orang tua dan anak berkebutuhan khusus yang beragama Islam yang mengetahui akan pentingnya pendidikan agama Islam dalam keluarga.

#### 4. Anak berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, disebabkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Adapun anak berkebutuhan khusus yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang masih dalam kategori ringan, bukan yang berat, yaitu, *Autis* yang ringan adalah anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dua arah, autis ringan bias menimbulkan gejala berupa kesulitan berinteraksi dengan orang lain, sedangkan *Hiperaktif (ADHD)* yang ringan adalah penyimpangan perilaku yang masih bisa dikontrol.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Guna mendukung penelitian yang lebih komprehensif, maka peneliti berusaha melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan topik di atas. Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis tidak menemukan penelitian yang sepenuhnya sama persis, namun ada beberapa yang

memiliki keterkaitan, diantara karya-karya yang mendukung kerelevansian penelitiannya adalah:

1. Penelitian yang berjudul: “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Lawang-Malang”. Penelitian ini dilakukan oleh Viviani Rejeki pada tahun 2020 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan data-data yang ada di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi,<sup>17</sup> penelitian tersebut sama dengan penelitian penulis yang akan diteliti yaitu sama-sama dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan data-data yang ada di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi., tetapi penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian dalam keluarga.
2. Penelitian yang berjudul: “Internalisasi Nilai-nilai Aqidah pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Banjarmasin Timur”. Penelitian ini dilakukan oleh Kharunnisa dari Program PascaSarjana Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan.

---

<sup>17</sup>Viviani Rejeki, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional bagian C Lawang-Malang”. (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), h .i.

Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitiannya dilakukan di Sekolah Raudhatul Athfal di kota Banjarmasin. Subjek penelitian: Kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar.<sup>18</sup> Penelitian tersebut berjudul Internalisasi Nilai-nilai Aqidah, sedangkan penulis penelitiannya berjudul internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan penelitiannya dilaksanakan di sekolah sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian dalam keluarga.

3. Penelitian yang berjudul: “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Autis pada Jenjang SD di Sekolah Luar Biasa-ABCD Tunas Pembangunan 2 Boyolali Tahun 2015”. Penelitian ini dilakukan oleh Avika Diana Masykuroh dari Program PascaSarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2016.<sup>19</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa-ABCD Tunas Pembangunan 2 Boyolali pada bulan November sampai Februari 2016. Subjek penelitian: Kepala sekolah dan guru PAI. Penelitian tersebut berjudul manajemen pendidikan Islam, sedangkan penulis penelitiannya berjudul internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan penelitiannya dilaksanakan di sekolah sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian dalam keluarga.

---

<sup>18</sup>Kharunnisa, “Internalisasi Nilai-nilai Aqidah pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Banjarmasin Timur” (Tesis tidak diterbitkan, Program PascaSarjana Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin, 2016), h. i.

<sup>19</sup>Avika Diana Masykuroh, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Autis pada Jenjang SD di Sekolah Luar Biasa-ABCD Tunas Pembangunan 2 Boyolali Tahun 2015”(Tesis tidak diterbitkan, Program PascaSarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016), h. i.

4. Penelitian yang berjudul: “Internalisasi Pendidikan Karakter bagi Siswa Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita” (Studi atas siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta)”. Penelitian ini dilakukan oleh Alhairi Mahasiswa Konsenterasi Pendidikan Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode yang digunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Peneliti terlibat dalam penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara tentang kegiatan Internalisasi Pendidikan Karakter bagi Siswa Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita”.<sup>20</sup>Penelitian tersebut dilakukan di sekolah sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian dalam keluarga.
5. Penelitian yang berjudul: “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus pada beberapa Siswa Tunagrahita)”. Penelitian ini dilakukan oleh Murtiningrum Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UM Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode yang digunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Peneliti terlibat dalam penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara tentang kegiatan internalisasi nilai-nilai agama pada anak penyandang tunagrahita.<sup>21</sup> Penelitian tersebut penelitiannya

---

<sup>20</sup>Alhairi, “Internalisasi Pendidikan Karakter bagi Siswa Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita” (Studi atas siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta)”.(Tesis tidak diterbitkan, Program PascaSarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. i

<sup>21</sup>Murtiningrum, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus pada beberapa Siswa Tunagrahita)”

di sekolah sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian dalam keluarga.

6. Penelitian yang berjudul: “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Autis di SLA Fredofios Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan oleh Asrul Yadi pada tahun 2019 dari jurnal bimbingan dan konseling.<sup>22</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber informasi dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bidang studi pendidikan agama Islam, administrasi, Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan analisis data Spradley, penelitian tersebut sama dengan penelitian penulis yang akan diteliti yaitu sama-sama dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan data-data yang ada di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, tetapi analisis datanya berbeda penulis menggunakan teknik reduksi, sedangkan penelitian tersebut menggunakan analisis data Spradley, dan penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian dalam keluarga.
7. Penelitian yang berjudul: “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Terapi Mutiara Center Jamsaren Surakarta”. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Khodijah pada tahun 2018 dari

---

”( Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UM Surabaya, 2016), h.i.

<sup>22</sup>Asrul Yadi, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Autis di SLA Fredofios Yogyakarta”, *Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2019): h. 454.

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan data-data yang ada di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi,<sup>23</sup> penelitian tersebut sama dengan penelitian penulis yang akan diteliti yaitu sama-sama dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan data-data yang ada di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi., tetapi penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian dalam keluarga.

8. Penelitian yang berjudul: “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat dan Islam”. Penelitian ini dilakukan oleh Wari Setiawan pada tahun 2019 dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dari jurnal pendidikan dan pemikiran Islam 2 (1), 35-57.<sup>24</sup> Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. penelitian tersebut sama dengan penelitian penulis yang

---

<sup>23</sup>Siti khodijah, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Terapi Mutiara Center Jamsaren Surakarta”. (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), h. i

<sup>24</sup>Wari Setiawan, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat dan Islam”, *Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2019): h. 35-57.

akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus, tetapi dalam penelitian tersebut meneliti internalisasi nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan persepektif teori barat dan Islam dengan menggunakan penelitian pustaka (*library research*) sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*).

9. Penelitian yang berjudul: “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dan Habit Information pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tangerang Selatan”. Penelitian ini dilakukan oleh Wari Setiawan, pada tahun 2017.<sup>25</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam, sedangkan metode analisis data dilakukan dengan cara deskriptif. penelitian tersebut sama dengan penelitian penulis yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus, tetapi penelitian tersebut menambahkan dengan Habit Information.
10. Penelitian yang berjudul: “Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang”.<sup>26</sup> Penelitian ini dilakukan oleh M. Yunan Aziz pada tahun 2016 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini merupakan

---

<sup>25</sup>Wari Setiawan, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dan Habit Information pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tangerang Selatan”, *Indo-Islamika* 7, no. 1 (2017): h. 41-64.

<sup>26</sup>M. Yunan Aziz, “Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang”. (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. i

penelitian lapangan. Metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi, informan ditentukan melalui teknik purposive sampling. penelitian tersebut sama dengan penelitian penulis yang akan diteliti yaitu sama-sama dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan data-data yang ada di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi., tetapi penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah sedangkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian dalam keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan di atas diketahui bahwa semua penelitian memiliki perbedaan pada objek penelitian. Penelitian tersebut di atas berbasis pendidikan di sekolah, Sedangkan penulis melakukan penelitian dengan objek melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa kajian terdahulu, belum ada tulisan atau penelitian yang terfokus membahas mengenai kajian yang sedang penulis angkat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah/ fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi

penelitian/ kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

- Bab II : Landasan teori yang terdiri dari, internalisasi nilai-nilai agama Islam, proses internalisasi nilai secara teori, konsep keluarga, konsep anak berkebutuhan khusus, internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga pada anak berkebutuhan khusus, metode internalisasi nilai-nilai agama bagi anak berkebutuhan khusus, problematika internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga.
- Bab III : Metode penelitian, terdiri dari, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Bab IV : Paparan data dan pembahasan.
- Bab V : Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.